

EVALUASI TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PADA PT ADHI KARYA (PERSERO) Tbk. TAHUN 2014-2016

Sartika

Universitas Brawijaya

Abstract

This study tries to evaluate the financial health of PT Adhi Karya (Persero) Tbk. in the period of 2014 - 2016. The object of this study is PT Adhi Karya (Persero) Tbk.. The data of this study are documentations of the company's periodic financial statements from 2014 to 2016. The analysis on the company's financial health is based on the Decree of Minister of State Owned Enterprises number KEP-100/MBU/2002, which mentions the eight indicators of financial health; they are Return On Equity, Return On Investment, Cash Ratio, Current Ratio, Collection Periods, Inventory Turnover, Total Assets Turn Over and Total Ratio of Own Capital to Total Assets. The result of the analysis shows that PT Adhi Karya (Persero) Tbk. is financially "healthy" with the predicate of A.

Keyword: *Evaluation of Financial Health, Financial Statement, Financial Ratio.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu bentuk investasi pemerintah Indonesia yang dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan perekonomian nasional. Pembangunan infrastruktur dapat meratakan perekonomian Indonesia karena dengan adanya infrastruktur yang memadai, akses ke daerah terpencil dapat terjangkau dan lebih mudah sehingga kegiatan ekonomi tidak lagi terpusat di beberapa bagian di Indonesia.

Dalam upaya meningkatkan pembangunan infrastruktur, pemerintah pun memberdayakan segala potensi yang dimilikinya, termasuk Badan Umum Milik Negara (BUMN). BUMN merupakan perusahaan atau organisasi milik pemerintah yang bertugas mengatur dan mengelola sumber daya alam Indonesia yang berkaitan dengan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 19 Tahun 2013, BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. BUMN terdiri dari beberapa jenis antara lain perusahaan perseroan, perusahaan umum dan

perusahaan jawatan. Dalam menjalankan kegiatannya, BUMN, swasta dan koperasi melaksanakan peran saling mendukung berdasarkan demokrasi ekonomi. Perusahaan BUMN terdiri dari 140 perusahaan yang terbagi dalam 24 bidang usaha BUMN, salah satunya BUMN di bidang konstruksi. (Kementerian BUMN).

Dalam *Masterplan* Kementerian BUMN 2010-2014, pemerintah menjadikan BUMN bidang konstruksi menjadi bidang usaha prioritas demi mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negeri sejalan dengan *Masterplan* Percepatan Perluasan dan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) khususnya dalam peningkatan konektivitas antarpulau dan koridor ekonomi serta menyambut Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Menurut Kementerian PU, sehubungan dengan adanya persaingan pasar bebas MEA tersebut, maka persaingan dunia jasa konstruksi semakin keras, karena pengusaha konstruksi asing turut meramaikan persaingan pasar konstruksi di dalam negeri. (Kementerian PU).

Ditengah ketatnya persaingan jasa konstruksi ini, BUMN sebagai salah satu pelaku bisnis jasa konstruksi di Indonesia perlu berupaya keras untuk tetap bisa menjaga keberlangsungan hidup perusahaan. Salah satu cara untuk bisa mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan adalah perlu dilakukannya penilaian kinerja keuangan perusahaan yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing. Sistem penilaian kinerja digunakan setiap perusahaan sebagai dasar untuk mengevaluasi kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan. Melalui penilaian kinerja keuangan ini, dapat membantu perusahaan dalam menetapkan langkah selanjutnya yang harus dilakukan untuk mencapai target keuntungan yang ingin dicapai. Salah satu cara yang dapat memberikan gambaran apakah kondisi keuangan perusahaan tersebut sehat atau tidak ialah dengan melakukan penilaian tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Dalam aspek keuangan, penilaian tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat dilakukan melalui analisis rasio keuangan. Kemudian sehubungan dengan penilaian tingkat kesehatan perusahaan, maka Kementerian BUMN mengeluarkan Surat Keputusan Kementerian BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara sebagai standar perhitungan. Penilaian tingkat kesehatan BUMN dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) kondisi yaitu sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Terdapat 3 (tiga) aspek penilaian kesehatan perusahaan BUMN antara lain aspek keuangan, operasional dan administrasi.

Berdasarkan penjelasan peneliti di atas, bahwa salah satu cara yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan untuk tetap mempertahankan eksistensinya ialah melalui penilaian kesehatan keuangan perusahaan. Maka, pada penelitian ini selanjutnya, peneliti hanya memfokuskan pada aspek keuangan. Adapun penilaian terhadap aspek keuangan berdasarkan Surat Keputusan Kementerian BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 dilakukan dengan menggunakan delapan indikator rasio keuangan yaitu Imbalan Kepada Pemegang Saham/ *Return On Equity* (ROE), Imbalan Investasi/ *Return On Investment* (ROI), Rasio Kas/ *Cash Ratio*,

Rasio Lancar/ *Current Ratio*, *Collection Periods* (CP), Perputaran Persediaan (PP), Perputaran Total Aset/ *Total Asset Turn Over* (TATO), Rasio Total Modal Sendiri (TMS) terhadap Total Aset (TA).

Terdapat 4 perusahaan BUMN bidang konstruksi yang telah *go public* dan telah mendaratkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Keempat perusahaan tersebut yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI), PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP), PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT), PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA). Keempat BUMN konstruksi ini mengalami pertumbuhan kinerja yang baik bila dibandingkan pencapaian dalam 5 tahun belakangan. Secara keseluruhan, di tahun 2015 laba bersih yang dapat distribusikan kepada pemilik entitas induk oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk., PT Wijaya Karya (Persero) Tbk., PT Waskita Karya (Persero) Tbk., dan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. mencapai Rp2,86 triliun atau meningkat 45,21% dibandingkan dengan Rp1,9 triliun pada 2014. Pertumbuhan total laba tersebut menjadi yang tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 12,26% (2014), 41,03% (2013), 31,89% (2012) dan 18,57% (2011) (finansial.bisnis.com, 2016)

Namun, apabila dilihat dari pertumbuhan laba PT Adhi Karya (Persero) Tbk. saja, perusahaan ini membukukan penurunan pendapatan dan laba bersih sepanjang periode 2014 dibandingkan dengan laba bersih pada tahun sebelumnya. Dalam laporan keuangan perseroan yang dipublikasikan oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk, disebutkan pendapatan usaha PT Adhi Karya (Persero) Tbk merosot menjadi Rp8,6 triliun pada 2014 dari sebelumnya Rp9,7 triliun. Laba kotor PT Adhi Karya (Persero) Tbk juga merosot menjadi Rp998,2 miliar dibandingkan dengan setahun sebelumnya Rp1,19 triliun. Di tahun 2015 ADHI mengantongi laba bersih Rp10,62 miliar pada kuartal I/2015, anjlok 34,5% dari periode yang sama tahun sebelumnya Rp16,23 miliar (market.bisnis.com, 2015). Di tahun 2016, dari sisi laba bersih Perseroan berhasil memperoleh nilai sebesar Rp313,5 miliar, nilai ini menurun dibanding pencapaian tahun 2015 sebesar Rp463,7 miliar.

Berbeda dengan 3 perusahaan BUMN konstruksi lainnya, pada 2010, pendapatan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. sebesar Rp4,4 triliun tercatat paling kecil dibandingkan dengan 3 perusahaan lain, namun pada 2015 emiten berkode saham PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. itu membukukan pendapatan paling besar senilai Rp14,21 triliun. Kemudian dari segi pertumbuhan laba tertinggi dicapai PT Waskita Karya (Persero) Tbk., sebesar 104,68% menjadi Rp1,04 triliun pada 2015 atau satu-satunya emiten BUMN konstruksi yang mampu mencapai laba di atas Rp1 triliun dalam kurun waktu 2010-2015. Padahal, pada 2010, laba PT Waskita Karya (Persero) Tbk., tercatat paling kecil di antara BUMN konstruksi yang lain. (finansial.bisnis.com, 2015). Sementara itu, berdasarkan laporan keuangan kuartal I/2016 laba bersih PT Wijaya Karya (Persero) Tbk., tercatat Rp71,67 miliar naik dari Rp61,5 miliar pada periode yang sama 2015. Namun, laba bersih tersebut tidak lebih tinggi dibandingkan dengan pencapaian perseroan pada kuartal 1 pada 2011-

2014. Pada kuartal I/2014, laba emiten berkode saham WIKA itu dapat mencapai Rp167 miliar. (market.bisnis.com, 2016)

Berdasarkan perkembangan keuangan 4 perusahaan BUMN konstruksi tersebut, dimana 3 perusahaan BUMN diantaranya PT Wijaya Karya (Persero) Tbk., PT Waskita Karya (Persero) Tbk., dan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk., terus memperlihatkan pertumbuhan pendapatan maupun laba bersih yang baik dan saling bersaing, justru PT Adhi Karya (Persero) Tbk., mulai memperlihatkan penurunan pendapatan maupun laba bersih di tahun 2014 hingga 2016, maka disini peneliti tertarik untuk mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan perusahaan BUMN bidang konstruksi tersebut. Peneliti ingin melihat bagaimana tingkat kesehatan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk. tersebut bila dilihat berdasarkan kinerja keuangannya selama periode 2014 hingga 2016.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian mengenai **“Evaluasi Tingkat Kesehatan Keuangan pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk., tahun 2014 - 2016, berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomer : KEP-100/MBU/2002”**.

Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana tingkat kesehatan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk., selama tahun 2014 hingga tahun 2016 sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara nomor KEP-100/MBU/2002 ?”

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk., selama tahun 2014 hingga tahun 2016 sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara nomor KEP-100/MBU/2002.

TELAAH PUSTAKA

Manajemen Keuangan

Menurut Sartono (2011), istilah manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. Pelaksana dari manajemen keuangan adalah manajer keuangan. Meskipun fungsi seorang manajer keuangan setiap organisasi belum tentu sama, namun pada prinsipnya fungsi utama seorang manajer keuangan adalah merencanakan, mencari, dan memanfaatkan dengan berbagai cara untuk memaksimalkan efisiensi (daya guna) dari operasi-operasi perusahaan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Menurut Martono dan Agus (2010:51) laporan keuangan adalah ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Menurut Bringham dan Houston (2010:84) laporan keuangan yaitu beberapa kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-set nyata yang berada dibalik angka-angka tersebut.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah alat untuk mengukur prestasi kerja keuangan perusahaan melalui struktur permodalannya. Tolak ukur yang digunakan dalam kinerja keuangan tergantung pada posisi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan harus diketahui outputnya maupun inputnya. Output adalah hasil dari suatu kinerja karyawan, sedangkan input adalah hasil dari suatu keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan hasil tersebut. Bagi pihak luar manajemen kinerja keuangan merupakan alat untuk mengukur suatu prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang merupakan pencerminan tingkat hasil pelaksanaan aktivitas kegiatannya.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Ross, Westerfield, dan Jordan (2009:78) analisis rasio keuangan adalah hubungan yang dihitung dari informasi keuangan sebuah perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan. Menurut Martono dan Agus (2010: 53) rasio keuangan perusahaan digolongkan menjadi empat kelompok yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratios*) adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memnuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas (*leverage atau solvency ratios*) adalah rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman)
3. Rasio Aktivitas (*activity ratios*) adalah rasio yang dikenal juga dengan rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya.
4. Rasio Profitabilitas (*probability rasio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modal.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Dalam pasal 1 Undang-Undang No.19 tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, BUMN didefinisikan sebagai badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Berdasarkan Undang-Undang No.19 tahun 2003 BUMN terdiri dari dua jenis, yaitu:

1) Perusahaan Perseroan (Persero)

Perusahaan Perseroan (Persero) adalah BUMN yang berbentuk Perseroan Terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikitnya 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia dengan tujuan utamanya mengejar keuntungan. Sementara itu, perusahaan Perseroan Terbuka yang selanjutnya disebut Persero Terbuka, adalah Persero yang modal dan jumlah pemegang sahamnya memenuhi kriteria tertentu atau Persero yang melakukan penawaran umum sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.

2) Perusahaan Umum (Perum)

Perusahaan Umum (Perum) adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas saham. Perum bertujuan untuk kemanfaatan umum yaitu berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Mempertimbangkan perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing, maka Kementerian BUMN menetapkan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara nomor KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. Dalam Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara nomor KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara didalamnya terdapat tiga aspek dalam menilai tingkat kesehatan perusahaan Badan Usaha Milik Negara yaitu dengan mengukur kinerja perusahaan dalam Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi.

Penilaian tingkat kesehatan BUMN tersebut berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun jasa keuangan. Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang jasa keuangan meliputi bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan. Sedangkan penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan menjadi BUMN Infrastruktur yaitu kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas. BUMN Non Infrastruktur yaitu BUMN yang bidang usahanya

diluar bidang di atas. Maka penelitian ini, yaitu penelitian tingkat kesehatan pada BUMN bidang konstruksi, termasuk ke dalam kategori BUMN Non Infrastruktur. Maka penelitian ini, yaitu penelitian tingkat kesehatan pada BUMN bidang konstruksi, termasuk ke dalam kategori BUMN Non Infrastruktur.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Maksudnya adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Penelitian menggunakan data kuantitatif karena dalam penelitian ini penulis mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari laporan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk., untuk mengetahui kinerja keuangan selama periode tahun 2014 hingga tahun 2016. Populasi penelitian dalam penulisan penelitian ini adalah mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) sebagai salah satu perusahaan BUMN bidang konstruksi yang telah *go public* dan telah mendaratkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Tingkat kesehatan keuangan perusahaan tersebut akan dievaluasi menggunakan keputusan SK Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara nomor KEP-100/MBU/2002 dan analisa rasio sesuai dengan Surat Keputusan tersebut sebagai dasar penelitian.

Jenis Data Penelitian dan Sumbernya

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, maka data yang digunakan dalam mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan yaitu laporan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) selama tahun 2014 - 2016. Data dalam penelitian ini ialah berasal dari sumber data eksternal di perpustakaan PT. Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode:

1) Metode studi pustaka

Merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur yang sangat penting dalam penyusunan landasan teori dan perumusan hipotesis serta mempelajari penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

2) Metode dokumentasi

Merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber data eksternal yaitu perpustakaan PT. Bursa Efek Indonesia, yang dikumpulkan, dipelajari dan diambil bagian yang dianggap penting dari laporan keuangan perusahaan.

Metode Analisis Data

1. Menghitung Rasio Keuangan

Data kuantitatif yang diperoleh akan dianalisis melalui tahapan – tahapan menghitung masing – masing rasio sesuai SK Menteri Negara BUMN nomor KEP-100/MBU/2002 dengan ringkasan rumus sebagai berikut.

1	ROE (Return On Equity)	$\left(\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}\right) \times 100\%$
2	ROI (Return On Investment)	$\left(\frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}}\right) \times 100\%$
3	Cash Ratio	$\left(\frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}\right) \times 100\%$
4	Current Ratio	$\left(\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}\right) \times 100\%$
5	Collection Period (CP)	$\left(\frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Pendapatan Usaha}}\right) \times 365 \text{ Hari}$
6	Perputaran Persediaan (PP)	$\left(\frac{\text{Persediaan Usaha}}{\text{Pendapatan Usaha}}\right) \times 365 \text{ Hari}$
7	Total Asset Turn Over (TATO)	$\left(\frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}}\right) \times 100\%$
8	Total Equity to Total Asset (TETA)	$\left(\frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}}\right) \times 100\%$

2. Menentukan Skor Rasio Keuangan

Pada tahap ini peneliti menggunakan skor kategori Non Infra, yaitu skor yang diperuntukkan untuk BUMN kategori Non Infrastruktur, salah satunya BUMN bidang konstruksi. Skor masing – masing rasio yang telah ditentukan oleh SK Menteri Negara BUMN nomor KEP-100/MBU/2002 tersebut dengan tabel skor sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Skor ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
0 < ROE ≤ 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP 100/MBU/2002
 SkorInfra: diperuntukkan untuk BUMN kategori infrastruktur
 Skor Non Infra: diperuntukkan untuk BUMN kategori non infrastruktur

Tabel 2. Tabel Skor ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP 100/MBU/2002
 SkorInfra: diperuntukkan untuk BUMN kategori infrastruktur
 Skor Non Infra: diperuntukkan untuk BUMN kategori non infrastruktur

Tabel 3. Tabel Skor Cash Ratio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
x >= 35	3	5
25 <= x < 35	2,5	4
15 <= x < 25	2	3
10 <= x < 15	1,5	2
5 <= x < 10	1	1
0 <= x < 5	0	0

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP 100/MBU/2002

SkorInfra: diperuntukkan untuk BUMN kategori infrastruktur

Skor Non Infra: diperuntukkan untuk BUMN kategori non infrastruktur

Tabel 4. Tabel Skor Current Ratio

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
x < 90	0	0

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP 100/MBU/2002

SkorInfra: diperuntukkan untuk BUMN kategori infrastruktur

Skor Non Infra: diperuntukkan untuk BUMN kategori non infrastruktur

Tabel 5. Tabel Skor CP

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	x > 35	4	5
60 < x <= 90	30 < x <=35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <=30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <=25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <=20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <=15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <=10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <=6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <=3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <=1	0	0

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP 100/MBU/2002

SkorInfra: diperuntukkan untuk BUMN kategori infrastruktur

Skor Non Infra: diperuntukkan untuk BUMN kategori non infrastruktur

Tabel 6. Tabel Skor PP

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$35 < x$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP 100/MBU/2002

SkorInfra: diperuntukkan untuk BUMN kategori infrastruktur

Skor Non Infra: diperuntukkan untuk BUMN kategori non infrastruktur

Tabel 7. Tabel Skor TATO

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
$120 < x$	$20 < x$	4	5
$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	3,5	4,5
$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	3	4
$75 < x \leq 90$	$5 < x \leq 10$	2,5	3,5
$60 < x \leq 75$	$0 < x \leq 5$	2	3
$40 < x \leq 60$	$x \leq 0$	1,5	2,5
$20 < x \leq 40$	$x < 0$	1	2
$x \leq 20$	$x < 0$	0,5	1,5

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP 100/MBU/2002

SkorInfra: diperuntukkan untuk BUMN kategori infrastruktur

Skor Non Infra: diperuntukkan untuk BUMN kategori non infrastruktur (termasuk dalam penelitian ini)

Tabel 8. Tabel Skor TETA

TMS thd TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
x < 0	0	0
0 <= x < 10	2	4
10 <= x < 20	3	6
20 <= x < 30	4	7,25
30 <= x < 40	6	10
40 <= x < 50	5,5	9
50 <= x < 60	5	8,5
60 <= x < 70	4,5	8
70 <= x < 80	4,25	7,5
80 <= x < 90	4	7
90 <= x < 100	3,5	6,5

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP 100/MBU/2002

SkorInfra: diperuntukkan untuk BUMN kategori infrastruktur

Skor Non Infra: diperuntukkan untuk BUMN kategori non infrastruktur (termasuk dalam penelitian ini)

3. Menjumlahkan Skor Rasio Keuangan dan Memperoleh Total Skor

Pada tahapan ini yang dilakukan peneliti ialah menjumlahkan skor yang diperoleh dari kedelapan rasio keuangan. Jumlah kedelapan skor ini kemudian diekuivalenkan dengan Total Bobot Non Infra. Total Bobot Non Infra (BUMN Non Infrastruktur) ialah 70. Maka diperolehlah Total Skor (TS) dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Total Skor (TS)} = [\text{Jumlah Skor} : \text{Total Bobot}] \times 100$$

Tabel 9. Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
Imbalan kepada pemegang saham(ROE)	15	20
Imbalan Investasi (ROI)	10	15
Rasio Kas	3	5
Rasio Lancar	4	5
Colection Periods	4	5
Perputaran persediaan	4	5
Perputaran total asset	4	5
Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 Keterangan:

Bobot Infra: diperuntukkan untuk BUMN kategori infrastruktur

Bobot Non Infra: diperuntukkan untuk BUMN kategori non infrastruktur

4. Menentukan Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN Konstruksi

Langkah selanjutnya ialah menentukan tingkat kesehatan perusahaan BUMN bidang konstruksi berdasarkan Total Skor (TS) yang diperoleh. Hasil Total Skor (TS) tersebut diinterpretasikan berdasarkan kategori penilaian tingkat kesehatan BUMN sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 10. Kategori Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

Kategori Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

Sehat	AAA	Total Skor > 95
	AA	$80 < \text{Total Skor} \leq 95$
	A	$65 < \text{Total Skor} \leq 80$
Kurang Sehat	BBB	$50 < \text{Total Skor} \leq 65$
	BB	$40 < \text{Total Skor} \leq 50$
	B	$30 < \text{Total Skor} \leq 40$
Tidak Sehat	CCC	$20 < \text{Total Skor} \leq 30$
	CC	$10 < \text{Total Skor} \leq 20$
	C	Total Skor ≤ 10

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP 100/MBU/2002

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

Sejarah PT. Adhi Karya (Persero) Tbk dimulai dengan berdirinya perusahaan industri milik pemerintah Belanda yang bernama Associate N.V. (Architects, Ingenieurs en Aannemer Bedrijf Associate Selle en De Bruijn, Reserye en De Vries). Pada tanggal 3 Desember 1957, pemerintah Indonesia mengambil alih perusahaan ini berdasarkan No. KPTS. 160/ PKMDR/ 1957. Pada tahun 1960 dengan PP No 2 tahun 1960 perusahaan tersebut dinyatakan sebagai perusahaan nasional dan kemudian dengan PP No. 65 tahun 1961 diubah menjadi Perusahaan Negara (PN) Adhi Karya. Empat tahun kemudian berdasarkan SK Menteri Cipta Karya dan Konstruksi No. 016 tahun 1965 tanggal 17 Agustus 1965, unit produksi bangunan ex Tikind (N.V Tiedeman en Van Kerehen Indonesie) dilebur ke dalam PN Adhi Karya. PN Adhi Karya sampai tahun 1965 telah berkembang menjadi industri konstruksi yang besar, terutama dalam bidang highrise building. Pada tahun 1966 mulai terasa kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh Adhi Karya seperti proyek-proyek yang macet keuangannya serta masalah nasional seperti Gerakan 30 september atau G30S PKI yang membuat harus dibersihkannya perusahaan dari karyawan-karyawan yang diindikasikan terlibat dalam gerakan komunis tersebut. Awal tahun 1972 dengan diperbesarnya anggaran belanja pembangunan sejak PELITA 1, Adhi Karya mulai bangkit kembali dan menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, terutama cabang di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Untuk memberikan konsultasi dalam perbaikan dalam tubuh Adhi Karya, maka dikeluarkan SK Menteri P.U.T.L No. 93/KPTS/1972 dan pada tanggal 5 April 1972 dibentuklah tim asisten yang terdiri dari Ir. S. Danunegoro sebagai ketua, dengan P. H Jacon dan Drs. Herman Rusdi sebagai anggotanya. Dari tim asisten ini akhirnya Adhi Karya berubah status menjadi Persero. Pada tanggal 1 Juni 1974 berdasarkan PP No. 41 tahun 1971 terbentuklah PT. Adhi Karya (Persero), disahkan dengan akta notaris Kartini Mulyadi, SH No. 1 tanggal 1 Juni 1974. Pada tanggal 18 Maret 2004, Adhi Karya telah menjadi perusahaan konstruksi pertama yang terdaftar di BursaEfek Indonesia. Kode saham Perseroan di bursa adalah ADHI.

Analisis Data PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

a. Perhitungan Rasio Keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

Perhitungan rasio disajikan dalam angka dan presentase selama tiga tahun terakhir (2014-2016) pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, sebagai berikut:

1) Imbalan Kepada Pemegang Saham/ *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham dan pemilik modal. Jika ROE semakin besar maka secara bisnis ROE juga semakin layak.

$$\text{ROE} = [\text{Laba setelah pajak} : \text{Modal sendiri}] \times 100\%$$

Hasil perhitungan ROE pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 11. ROE PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, (disajikan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Modal Sendiri	ROE
2014	331.477.081	1.130.472.692	29,32%
2015	464.896.976	4.322.890.527	10,75%
2016	315.107.783	4.845.089.336	6,50%

Sumber: Laporan keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, tahun 2014-2016 yang telah diolah

Berdasarkan rasio keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk imbalan kepada pemegang saham (ROE) mengalami penurunan yang cukup drastis. Di tahun 2014 ROE yang diperoleh sebesar 29,32%. mengalami penurunan ditahun berikutnya dikarenakan meningkatnya jumlah ekuitas perusahaan tapi tidak diimbangi dengan peningkatan laba yang diperoleh. Kemudian dengan kembali menurunnya laba di tahun 2016, menyebabkan ROE perusahaan jatuh hingga 6,50%. Penurunan dari ROE tersebut pun mempengaruhi skor yang diperoleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Skor terendah ialah di tahun 2016 hingga 8,5. Melihat penurunan rasio ROE yang diperoleh menunjukkan bahwa perusahaan harus terus berupaya untuk

meningkatkan kinerjanya agar dapat memberikan tingkat pengembalian yang baik kepada investornya.

2) Imbalan Investasi / *Return On Investment* (ROI)

Rasio ini digunakan untuk mengukur keuntungan yang diperoleh terhadap modal yang diinvestasikan.

$$\text{ROI} = [(\text{EBIT} + \text{Penyusutan}) : \text{Capital Employed}] \times 100\%$$

Hasil perhitungan ROI pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 12. ROI PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, (disajikan dalam ribuan rupiah)

Tahun	EBIT+Penyusutan	<i>Capital Employed</i>	ROI
2014	727.324.547	10.280.234.337	7%
2015	914.642.144	16.386.847.793	6%
2016	847.710.619	19.812.853.115	4%

Sumber: Laporan keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, tahun 2014-2016 yang telah diolah

Rasio imbalan investasi (ROI) PT. Adhi Karya (Persero) Tbk juga terlihat menurun dan terbilang sangat rendah sekali. Di tahun 2014 ROI yang diperoleh ialah sebesar 7%, kemudian menurun di tahun 2015 menjadi 6%, dan yang paling terendah 4% di tahun 2016. Sehingga skor yang diperoleh pun terbilang rendah yaitu 5 hingga 4. Penurunnya ROI pada tahun 2015 dan 2016 terlihat dari laporan keuangan, adanya peningkatan aktiva perusahaan seperti piutang pihak ketiga dan aset tetap perusahaan. Peningkatan aktiva tersebut memicu peningkatan *capital employed*, kemudian tidak diimbangi dengan peningkatan EBIT yang sesuai. Rendahnya ROI dan skor yang dihasilkan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih kurang baik dalam menghasilkan laba bila dibandingkan dengan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan. Maka pihak perusahaan harus bekerja lebih keras lagi untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola aktiva, terutama terkait piutang pihak ketiga.

3) Rasio Kas / *Cash Ratio*

Rasio ini digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendek perusahaan.

$$\text{Cash Ratio} = [\text{Kas dan Setara Kas} : \text{Current Liabilities}] \times 100\%$$

Hasil perhitungan Rasio Kas pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 13. Rasio Kas PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, (disajikan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Kas+Bank+Surat Berharga Jgk Pendek	Current Liabilities	Rasio Kas	Skor
2014	811.411.723	7.040.618.956	11,52%	2
2015	4.317.347.903	9.414.462.014	45,86%	5
2016	3.364.910.489	13.044.369.547	25,80%	3

Sumber: Laporan keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, tahun 2014-2016 yang telah diolah (2017)

Rasio kas PT. Adhi Karya (Persero) Tbk selama periode 2014-2016 terlihat berfluktuasi. Di tahun 2014 PT. Adhi Karya (Persero) Tbk mendapatkan skor 2. Skor ini terbilang rendah yang menunjukkan perusahaan kurang memiliki kas yang lancar yang tidak dimbangi dengan besarnya *current liabilities*. Skor tertinggi dicapai di tahun 2015 yaitu sebesar 5. Peningkatan tersebut dikarenakan terdapat penambahan yang besar didalam kas dan setara kas perusahaan yang jauh sekali peningkatannya dibandingkan dengan tahun 2014. Kemudian di tahun 2016 kembali mengalami penurunan hingga mendapatkan skor 3. Penurunan ini dikarenakan adanya peningkatan yang besar dari sebelumnya pada kewajiban lancar perusahaan.

4) Rasio Lancar / *Current Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dari suatu perusahaan untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancarnya.

$$\text{Current Ratio} = [\text{Current Asset} : \text{Current Liabilities}] \times 100\%$$

Hasil perhitungan Rasio Lancar pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 14. Rasio Lancar PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, (disajikan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Current Asset	Current Liabilities	Rasio Lancar	Skor
2014	9.165.894.377	7.040.618.956	130,19%	5
2015	14.691.152.497	9.414.462.014	156,05%	5
2016	16.835.408.075	13.044.369.547	129,06%	5

Sumber: Laporan keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, tahun 2014-2016 yang telah diolah (2017)

Rasio lancar PT. Adhi Karya (Persero) Tbk mengalami peningkatan di tahun 2015 namun terlihat menurun tahun 2016. Tetapi penurunan ini tidak berpengaruh terhadap skor perusahaan. Dalam periode tiga tahun tersebut perusahaan masih memperoleh skor yang sama dan tertinggi. Kestabilan skor tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa liquid kewajiban lancar bila dibandingkan dengan aktiva lancar.

5) *Collection Periods (CP)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa lamanya hasil penjualan tertanam dalam bentuk piutang usaha. Semakin kecil nilai yang diperoleh

maka semakin efisien perusahaan dalam menagih piutang. Rumus perhitungan rasio *collection periods* sebagai berikut.

$$CP = [\text{Total Piutang Usaha} : \text{Total Pendapatan Usaha}] \times 365 \text{ hari}$$

Hasil perhitungan *Collection Periods* pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 15. *Collection Periods* PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, (disajikan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Total Piutang Usaha	Pendapatan Usaha	CP	Perbaikan	Skor
2014	1.953.900.413	8.653.578.309	82 hari		4,5
2015	2.231.747.915	9.389.570.099	87 hari	-4 hari	4,5
2016	2.906.997.990	11.063.942.851	96 hari	-9 hari	4,5

Sumber: Laporan keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, tahun 2014-2016 yang telah diolah (2017)

Rasio *collection periods* pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk pada periode 2014-2016 menunjukkan peningkatan dengan skor yang stabil yaitu 4,5. Peningkatan ini menunjukkan apabila semakin besar *collection periods* berarti semakin besar pula risiko tidak tertagihnya piutang usaha tersebut.

6) Perputaran Persediaan (PP)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan atau *inventory* ini berputar dalam suatu periode. Rumus perhitungan rasio perputaran persediaan sebagai berikut.

$$PP = [\text{Total Persediaan} : \text{Total Pendapatan Usaha}] \times 365 \text{ hari}$$

Hasil perhitungan perputaran persediaan pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 16. Perputaran Persediaan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, (disajikan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Total Perputaran Persediaan	Pendapatan Usaha	PP	Perbaikan	Skor
2014	132.013.517	8.653.578.309	6 hari		4,5
2015	162.650.779	9.389.570.099	6 hari	-1 hari	4,5
2016	131.016.053	11.063.942.851	4 hari	2 hari	4,5

Sumber: Laporan keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, tahun 2014-2016 yang telah diolah (2017)

Di tahun 2016, rasio perputaran persediaan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk mengalami peningkatan yaitu 4 hari sehingga diperoleh skor yang sempurna yaitu sebesar 5. Hal ini dikarenakan semakin sedikitnya persediaan perusahaan yang diikuti dengan peningkatan pendapatan usaha.

7) Perputaran Total Aset/Total Asset Turn Over (TATO)

Rasio ini digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menjalankan seluruh aktivitas

bisnis perusahaan. Rumus perhitungan rasio perputaran total aset sebagai berikut.

$$\text{TATO} = [\text{Total Pendapatan} : \text{Capital Employed}] \times 100\%$$

Hasil perhitungan perputaran total aset pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 17. TATO PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, (disajikan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Total Pendapatan	Capital Employed	TATO	Perbaikan	Skor
2014	8.798.302.617	10.280.234.337	86%		3,5
2015	9.693.228.467	16.386.847.793	59%	-26%	2,5
2016	11.275.357.836	19.812.853.115	57%	-2%	2,5

Sumber: Laporan keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, tahun 2014-2016 yang telah diolah (2017)

Rasio perputaran total aset terlihat menurun pada tahun 2014 dan 2015 karena adanya peningkatan piutang usaha dan sehingga menyebabkan kenaikan *capital employed* lebih tinggi daripada kenaikan total pendapatan perusahaan.

8) Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset

Rasio ini digunakan untuk mengukur modal yang digunakan untuk aktiva perusahaan. Rumus perhitungan rasio total modal sendiri terhadap total aset sebagai berikut.

$$\text{TMS terhadap TA} = [\text{Total Modal Sendiri} : \text{Total Aset}] \times 100\%$$

Hasil perhitungan rasio total modal sendiri terhadap total aset pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 18. TMS terhadap TA PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, (disajikan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Total Modal Sendiri	Total Aset	TMS terhadap TA	Skor
2014	1.402.609.939	10.458.881.684	13%	6
2015	4.795.832.647	16.761.063.515	29%	7.25
2016	5.226.715.076	20.095.435.959	26%	7.25

Sumber: Laporan keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, tahun 2014-2016 yang telah diolah (2017)

Rasio total modal sendiri (TMS) terhadap total aset (TA) pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk mengalami peningkatan di tahun 2015. Dikarenakan total aset perusahaan yang mengalami peningkatan. Dan di tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 26%. Penurunan ini disebabkan adanya peningkatan utang usaha dari pihak ketiga maupun dari bank. Peningkatan utang ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih utang untuk membiayai operasionalnya.

b. Perolehan Total Skor (TS) Aspek Keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

Tabel 19. Total Skor (TS) PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.

Tahun	Indikator	Hasil	Skor	Bobot
2014	ROE	29%	20	20
	ROI	7%	5	15
	Rasio Kas	11,52%	2	5
	Rasio Lancar	130,19%	5	5
	<i>Collection Periods</i>	82	4,5	5
	Perputaran Persediaan	6	5	5
	TATO	86%	3,5	5
	TMS terhadap TA	13%	6	10
	Jumlah skor (Non Infra)		51	
	Total Bobot			70
	Total Skor (TS) [jumlah skor : total bobot] x 100			73
Tahun	Indikator	Hasil	Skor	Bobot
2015	ROE	10,75%	14	20
	ROI	6%	5	15
	Rasio Kas	45,86%	5	5
	Rasio Lancar	156,05%	5	5
	<i>Collection Periods</i>	87	4,5	5
	Perputaran Persediaan	6	5	5
	TATO	59%	2,5	5
	TMS terhadap TA	29%	7,25	10
	Jumlah skor (Non Infra)		48,25	
	Total Bobot			70
	Total Skor (TS) [jumlah skor : total bobot] x 100			69
2016	ROE	6,50%	8,5	20
	ROI	4%	4	15
	Rasio Kas	25,80%	3	5
	Rasio Lancar	129,06%	5	5
	<i>Collection Periods</i>	96	4,5	5
	Perputaran Persediaan	4	5	5
	TATO	57%	2,5	5
	TMS terhadap TA	26%	7,25	10
	Jumlah skor (Non Infra)		39,75	
	Total Bobot			70
	Total Skor (TS) [jumlah skor : total bobot] x 100			57

Sumber: data diolah, 2017

c. Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk

Penilaian tingkat kesehatan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk. disajikan dalam tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.

Tahun	Total Skor(TS)	Interval	Kategori	Predikat
2014	73	$65 < TS \leq 80$	Sehat	A
2015	69	$65 < TS \leq 80$	Sehat	A
2016	57	$65 < TS \leq 80$	Sehat	A

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, tabel 26 diatas menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk pada periode 2014-2016 mendapatkan predikat yang stabil yaitu dengan tingkat kesehatan keuangan yang Sehat dengan predikat A. Namun, bila dilihat dari Total Skor yang diperoleh terus mengalami penurunan. Pada tahun 2014 PT. Adhi Karya (Persero) Tbk mendapatkan TS sebesar 73. Kemudian mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi 69. Di tahun 2016 PT. Adhi Karya (Persero) Tbk kembali mengalami penurunan TS menjadi 57. Ketiga TS yang diperoleh selama periode 2014-2016 tersebut masih berada dalam interval kategori sehat, dengan predikat yang sama setiap tahunnya, yaitu predikat A.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil dari dilakukannya evaluasi tingkat kesehatan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk., selama periode 2014-2016 menunjukkan bahwa perusahaan BUMN bidang konstruksi PT Adhi Karya (Persero) Tbk., senantiasa termasuk kedalam kategori sehat dengan predikat yang stabil yaitu "A".
2. Meskipun selama tiga tahun berturut-berturut PT Adhi Karya (Persero) Tbk., termasuk kedalam kategori sehat dengan predikat "A", namun total skor dari rasio keuangan yang diperoleh menunjukkan penurunan setiap tahun yang disertai dengan penurunan ROE, ROI, Rasio Kas, dan Rasio Lancar.

Saran untuk Penelitian Berikutnya

Penelitian berikutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian untuk keseluruhan aspek yang terdapat dalam BUMN dari Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 yaitu aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi. Sehingga diharapkan penilaian tingkat kesehatan perusahaan BUMN bidang konstruksi dapat dilihat secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Keputusan Menteri Bumn No. Kep-100/Mbu/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Diakses pada http://www.bumn.go.id/data/uploads/files/1/Kepmen_Kep_100_tahun_2002_Penilaian%20Tingkat%20Kesehatan.pdf. Pada tanggal 5 Agustus 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara. Diakses dari www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/40/264.bpkp. Pada tanggal 5 Agustus 2017.

Kementerian Badan Usaha Milik Negara. 2010. *Masterplan Kementerian BUMN 2010-2014*. Diakses dari www.bumn.go.id/

Weston, J. Fred dan Eugene F. Brigham. 2010. *Manajemen Keuangan*. terjemahan Dodo Suharto. Jilid Pertama, Edisi Kedelapan, Cetakan Pertama. Erlangga. Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2007, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta : Salemba Empat.

Wirawan. 2011. *Evaluasi Teori, Model, Standard, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Bambang dan Indriantoro, 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Cetakan Keenam. Edisi Pertama. Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.

Hardiyanto, 2016. *4 BUMN Konstruksi Saling Salip Kinerja. Inilah Peraih Laba Tertinggi*. Diakses dari <http://finansial.bisnis.com>

Suhartono. 2000. *Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Diakses dari www.library.usd.ac.id/Data%20PDF/F.%20Ekonomi/Akuntansi/932114114_full.pdf pada tanggal 6 Agustus 2017.

www.sahamok.com/emiten/bumn-publik-bei/ diakses tanggal 6 Agustus 2017.
Handayani, 2013. *Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Probabilitas Pada PT Bhimex di Samarinda*. Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman.

Nurindra, n.d. *Analisis Kinerja Keuangan PT Wijaya Karya Tbk. Tahun 2007-2011*. Universitas Negeri Surabaya

Laporan Keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk., 2014. Diakses dari situs PT Bursa Efek Indonesia

Laporan Keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk., 2015. Diakses dari situs PT Bursa Efek Indonesia

Laporan Keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk., 2016. Diakses dari situs PT Bursa Efek Indonesia

Potensi Pasar Jasa Konstruksi 2014 dan Persiapan Tender PU. 2014. Diakses dari situs www.pu.go.id

Kesiapan Sektor Jasa Konstruksi Nasional Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015. 2015. Direktorat Perundingan Perdagangan Jasa. Kementerian Perdagangan Tahun 2015

Gumelar, 2015. *Pemerintah Bidik Pertumbuhan Ekonomi Tahun Depan 6,6 Persen*. Diakses di situs www.cnnindonesia.com